

Representasi Stigmatisasi Korea Utara oleh Masyarakat Korea Selatan Melalui Drama Seri *Extraordinary Attorney Woo*

Jazzy Tiara Femisyah¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jazzy.915190027@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

The prolonged war between South Korea and North Korea has stigmatised the North Korean community or defectors. It is not uncommon for North Korean defectors who are in South Korea to receive different treatment from local residents. This is also depicted in several Korean drama series, one of which is the sixth episode of Extraordinary Attorney Woo. This research examines the signs contained in several scenes that represent the stigmatisation of North Korean society. This research uses a qualitative approach with discourse analysis as the data collection method. The subject of this research is the sixth episode of Extraordinary Attorney Woo. The representation of stigmatisation of South Korean society towards North Korea as the object is studied with Charles Sander Pierce's semiotics. The results show that the drama series Extraordinary Attorney Woo has signs that can be interpreted into a message associated with mass communication theory with the function of entertainment and cultural transformation. The interpretant in this drama is the stigmatisation of North Korean defectors depicted in several scenes. In addition to interpreting stigmatisation, there is also a deconstruction of meaning illustrated by the defence given by the main character.

Keyword: Korean drama, semiotic, stigmatization

Abstrak

Perang berkepanjangan yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara menimbulkan stigma terhadap masyarakat atau pembelot Korea Utara. Tidak jarang pula pembelot Korea Utara yang berada di Korea Selatan mendapat perlakuan berbeda dari warga setempat. Hal ini juga digambarkan dalam beberapa drama seri Korea, salah satunya drama seri *Extraordinary Attorney Woo* episode keenam. Penelitian ini mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam beberapa adegan yang merepresentasikan stigmatisasi terhadap masyarakat Korea Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana sebagai metode pengumpulan data. Subjek dari penelitian ini adalah drama *Extraordinary Attorney Woo* episode keenam. Representasi stigmatisasi masyarakat Korea Selatan terhadap Korea Utara sebagai objeknya dikaji dengan semiotika Charles Sander Pierce. Hasil menunjukkan bahwa drama seri *Extraordinary Attorney Woo* memiliki tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan menjadi sebuah pesan yang dikaitkan dengan teori komunikasi massa dengan fungsi hiburan dan transformasi budaya. *Interpretant* dalam drama ini adalah adanya stigmatisasi terhadap pembelot Korea Utara yang digambarkan dalam beberapa adegan. Selain menginterpretasikan stigmatisasi, juga terdapat dekonstruksi makna yang digambarkan dengan pembelaan yang diberikan pemeran utama.

Kata Kunci: drama Korea, semiotika, stigmatisasi

1. Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang atau khalayak. Beberapa karakteristik komunikasi massa adalah pesannya bersifat umum, komunikasi terjadi secara anonim, heterogen dan tersebar serta bersifat satu arah (Permana et al., 2019). Film merupakan produk dari media massa yang sangat populer dan menjadi salah satu media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati khalayak dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Film dapat lebih mudah dicerna dalam penyampaian pesan karena merupakan sebuah bentuk dari seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati khalayak. Film juga memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial dan para ahli berpendapat film mempunyai potensi untuk memengaruhi khalayaknya (Firmansyah, 2020). Di era teknologi dan informasi saat ini, karya film dapat dinikmati oleh masyarakat pencinta film dengan berbagai cara. Tidak hanya melalui bioskop, film juga dapat dinikmati melalui televisi, internet seperti Youtube dan juga aplikasi layanan *streaming* seperti Netflix. Penulis film menuangkan gambaran kehidupan berdasarkan kenyataan sosial dalam sebuah film yang ditambahi unsur imajinasi sang penulis (Suparno, 2015).

Genre drama menjadi bagian dari tayangan televisi yang disukai khalayak. Drama adalah suatu tindakan, perilaku, atau konflik manusia yang diinterpretasikan melalui aksi dan dialog yang ditunjukkan untuk penonton. Ada banyak drama yang diangkat dari cerita, perilaku, dan konflik masyarakat sehari-hari. Drama juga merupakan sarana media untuk menuangkan ide visual yang membuat masyarakat memiliki kesamaan dalam mengartikan simbol dan juga tanda (Utami, 2018). Drama yang saat ini digandrungi banyak masyarakat adalah drama serial Korea Selatan. Drama Korea tidak hanya memiliki fungsi untuk menghibur namun juga menyampaikan informasi, budaya ataupun pelajaran hidup yang tersaji dalam dramanya. Sebagai contoh, drama *Descendant of the Sun* yang menceritakan kehidupan dokter dan juga tentara (Topan & Ernungtyas, 2020).

Drama Korea terbaru di tahun 2022 adalah *Extraordinary Attorney Woo*. Resmi tayang perdana pada 29 Juni dan berakhir pada 18 Agustus 2022. Drama dengan total 16 episode ini mendapatkan *rating* yang tinggi 17,53% (Pangerang, 2022). Kesuksesan drama *Extraordinary Attorney Woo* membuat drama ini diadaptasi menjadi Webtoon dengan judul yang sama dengan Hwa Um Jo sebagai ilustrator dan ditulis oleh Yuil (Lim, 2022). EMK Musical Company juga menyatakan bahwa mereka telah menandatangani perjanjian bisnis untuk memproduksi drama musikal berdasarkan drama serial *Extraordinary Attorney Woo* (Kyung, 2022). Drama *Extraordinary Attorney Woo* mengangkat tema sebuah firma hukum dengan pengacara yang memiliki gangguan spektrum autisme bernama Woo Young Woo. Meskipun memiliki gangguan spektrum autisme, ia memiliki keistimewaan dengan daya ingat yang kuat serta skor IQ tinggi 164. Kemampuannya tersebut membuat Woo Young Woo mampu menghafal pasal-pasal hukum hingga bekerja dan bersaing secara sehat sebagai pengacara magang di firma hukum tersebut.

Setiap episode drama ini mengangkat berbagai kasus yang berbeda. Dalam episode keenam menceritakan kasus perampokan dengan mencederai korban yang dilakukan oleh seorang pembelot Korea Utara bernama Hyangsim. Dalam episode ini digambarkan sikap seorang saksi ahli di persidangan yang merupakan seorang dokter dari Korea Selatan. Selama persidangan berlangsung dokter ini mengutarakan pandangannya yang negatif terhadap Hyangsim pembelot dari Korea Utara. Sikap

saksi yang ditunjukkan dalam drama ini menggambarkan bentuk stigmatisasi secara umum terhadap masyarakat Korea Utara yang menjadi landasan penelitian ini.

Film mengandung sebuah teks yang tersusun atas tanda serta lambang yang akan memperoleh makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Simbol atau lambang menjadi bermakna karena beroperasi dalam proses komunikasi di antara partisipannya. Tanda-tanda tersebut merupakan gambaran tentang sesuatu karena tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan. Tanda hanya merupakan representasi serta bagaimana satu hal direpresentasikan dan medium yang dipilih untuk melakukan itu dapat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkannya. Hal ini terutama bagaimana tanda-tanda dalam film *Extraordinary* (Sasmita, 2017). *Attorney Woo* merepresentasikan stigmatisasi terhadap masyarakat Korea Utara. Metode analisis semiotika dapat digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang ada dalam sebuah film. Teori semiotika Charles Sanders Peirce biasa disebut sebagai *grand theory*. Model triadik Peirce biasa disebut teori segitiga makna (Yuwita, 2018).

Alasan penulis memilih drama serial *Extraordinary Attorney Woo* adalah:

a) Alasan Objektif

Stigmatisasi merupakan isu sosial yang masih ada hingga saat ini. Drama serial *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama baru dengan *rating* tinggi yang episodenya mengangkat cerita terkait stigmatisasi pembelot Korea Utara di Korea Selatan.

b) Alasan Subjektif

Berdasarkan aspek yang diteliti mengenai permasalahan tersebut dan tersedianya literatur yang menunjang penelitian maka memungkinkan untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan bidang keilmuan yang penulis pelajari di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi stigmatisasi masyarakat Korea Selatan terhadap Korea Utara dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*? Peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai stigmatisasi masyarakat Korea Selatan terhadap Korea Utara dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson dalam buku yang sama menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui representasi dari stigmatisasi di dalam film yang memerlukan penjabaran, penjelasan, dan deskripsi sebagai hasil analisisnya.

Penulis memilih untuk menggunakan metode semiotika dalam penelitian ini. Secara etimologis, istilah Semiotika berasal dari kata Yunani '*Semeion*' yang artinya tanda dan dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal dan dll. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu di atas dasar

konvensi sosial yang dibangun sebelumnya bisa mewakili sesuatu lainnya. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda dan produksi tanda. Cabang ilmu ini semua berkembang dalam bidang bahasa kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual (Anggito & Setiawan, 2018).

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna (Sasmita, 2017). Charles S. Pierce menganggap bahwa semiotika merupakan sebuah nama lain bagi logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda menjadi tiga jenis yaitu tanda, objek, dan *interpretant* (Mu'arrof, 2019).

Peneliti menggunakan analisis semiotika Pierce karena semiotika merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis sebuah film. Subjek dari penelitian ini adalah Drama Serial *Extraordinary Attorney Woo* dan objek dari penelitian ini adalah representasi stigmatisasi terhadap masyarakat Korea Utara.

Metode pengumpulan data merupakan teknik ataupun cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Tanujaya, 2017). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan analisis wacana. Pawito dalam Rahmi Maman menyatakan analisis wacana merupakan upaya untuk membongkar makna atau pesan komunikasi dalam suatu teks baik tekstual atau kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang tertulis namun lebih dari itu (Maman, 2014). Peneliti menggunakan analisis wacana untuk menggali makna dari adegan yang ada pada episode keenam *Extraordinary Attorney Woo*. Penulis menggunakan analisis wacana dengan melakukan observasi non partisipan, studi kepustakaan, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Penulis menggunakan sumber data sebagai referensi seperti jurnal, buku, dan sumber *online* terkait permasalahan yang diteliti yakni mengenai stigmatisasi terhadap masyarakat Korea Utara yang dikaitkan film yaitu produk komunikasi massa. Dalam menguji kredibilitas penelitian, penulis melakukan wawancara dengan Desideria Cempaka Wijaya Murti, S.Sos., M.A., Ph.D. yang merupakan ahli semiotika dan pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Informan juga memiliki akun Youtube yang pernah membagikan video “Belajar Semiotika Dasar Bersama Dosen”.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Tangkapan Layar Hyangsim Menitipkan Anakny
di Panti Asuhan Korea Selatan



Sumber: Netflix

Gambar 1 menunjukkan tanda dari adegan pertama merupakan tangkapan layar pada adegan dari menit 2.20 hingga 2.32 yang berlatar tempat di panti asuhan Korea Selatan dengan teks:

“Maksudku penjara.” – Hyangsim.

“Apa kau pembelot Korea Utara?” Pengurus Panti.

“Jangan pernah membedakan Ha Yun karena dia anak sorang pembelot.” - Hyangsim.

Objek pada adegan pertama adalah seorang ibu yang merupakan pembelot Korea Utara sedang memeluk anaknya yang mengindikasikan bahwa sang ibu merasa khawatir untuk menitipkan anaknya.

Interpretant dari adegan di atas adalah adanya stigmatisasi bahwa pembelot Korea Utara merupakan kriminal dan rasa terancam seorang ibu yang akan menitipkan anaknya di panti asuhan Korea Selatan karena anaknya merupakan putri dari seorang pembelot Korea Utara. Hal itu di representasikan dari adegan ketika Hyangsim mengatakan bahwa dia akan masuk penjara, lalu penjaga panti langsung bertanya apakah ia pembelot Korea Utara. Ini menggambarkan bahwa pembelot Korea Utara identik dengan tindak kriminal atau kejahatan.

Gambar 2. Tangkapan Layar Penjelasan Kwon Ju Ho Terkait Kasus Lima Tahun Lalu



Sumber: Netflix

Gambar 2 menunjukkan tanda dari adegan kedua yang merupakan tangkapan layar pada adegan dari menit 22.46 hingga 23.20. Berikut isi dialog dalam adegan:

“Setelah dipikir lagi, dokter itu sedikit berpihak.” – Kwon Ju Ho.

“Dokter itu?” – Choi Soo Yeon.

“Dokter yang menulis diagnosis korban. Setelah persidangan lama berlalu, aku sedang membaca koran dan kebetulan melihat tulisannya. Soal pembelot Korea Utara, tetapi isinya seperti berprasangka kepada pembelot Korea Utara.” – Kwon Ju Ho.

“Kau ingat judul tulisannya?” – Woo Young Woo.

“Tunggu sebentar biar kucari. Ini dia. ‘Perempuan Korea yang Diserang Pembelot Korea Utara Datang Menemuiku.’ Itu tentang kasus ini.” – Kwon Ju Ho.

Objek pada adegan kedua adalah Choi Soo Yeon dan Woo Young Woo yang sedang berbincang dengan Kwon Ju Ho selaku pengacara umum yang menangani kasus lima tahun lalu sambil berjalan. Mereka membicarakan kejanggalan pada kesaksian dari saksi dari kasus tersebut sambil berjalan. Indeks dari adegan di atas adalah waktu yang dimiliki oleh Kwon Ju Ho terbatas karena harus segera melakukan sidang yang lainnya yang digambarkan dengan Kwon Ju Ho mengajak berbincang Woo Young Woo dan Choi Soo Yeon sambil berjalan menuju ruang sidang selanjutnya.

Interpretant dari adegan tersebut adalah adanya stigmatisasi terhadap pembelot Korea Utara yang ditunjukkan dari artikel berita yang diunggah oleh Choi Han Soo selaku dokter yang menjadi saksi pada kasus lima tahun lalu terkait dengan kasus yang Woo Young Woo dan Choi Soo Yeon tangani saat ini. Artikel dengan judul “Perempuan Korea yang Diserang Pembelot Korea Utara Datang Menemuiku” yang isinya menyudutkan pembelot Korea Utara melakukan kekerasan terhadap perempuan Korea Selatan. Dengan artikel tersebut dapat dilihat bahwa saksi memihak kepada warga Korea Selatan meskipun diagnosis yang diberikan hanya dari cerita yang disampaikan sang pasien.

Gambar 3. Tangkapan Layar Pendapat Kwon Ju Ho Terkait Choi Han Soo sebagai Saksi



Sumber: Netflix

Gambar 3 menunjukkan tanda yang merupakan tangkapan layar pada adegan dari menit 23. 22 hingga 23.31 di adegan ketiga. Berikut isi dialog dalam adegan:

“Aku merasa agak sedih setelah membaca ini. Dalam kasus terdakwa pembelot Korea Utara, aku selalu berpikir mengapa orang sepertinya yang menulis diagnosis.” – Kwon Ju Ho.

Objek pada adegan tersebut mengindekskan bahwa Kwon Ju Ho merasa artikel yang diunggah oleh saksi menyudutkan terdakwa yang merupakan pembelot Korea Utara yang digambarkan dengan Kwon Ju Ho menunjukkan artikel berita unggahan Choi Han Soo lima tahun lalu sembari memberikan pendapatnya.

Interpretant dari adegan ketiga adalah perlakuan yang diberikan Choi Han Soo sebagai saksi menyudutkan terdakwa yang berasal dari Korea Utara. Stigmatisasi kepada pembelot Korea Utara yang ia lakukan bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan, terutama karena statusnya yang merupakan saksi dalam sidang pidana tersebut. Hal tersebut digambarkan dalam dialog Kwon Ju Ho yang menyatakan

kesedihannya karena Choi Han Soo yang memiliki stigma terhadap pembelot Korea Utara menjadi saksi dalam kasus terdakwa pembelot Korea Utara.

Gambar 4. Tangkapan Layar Pernyataan Woo Young Woo



Sumber: Netflix

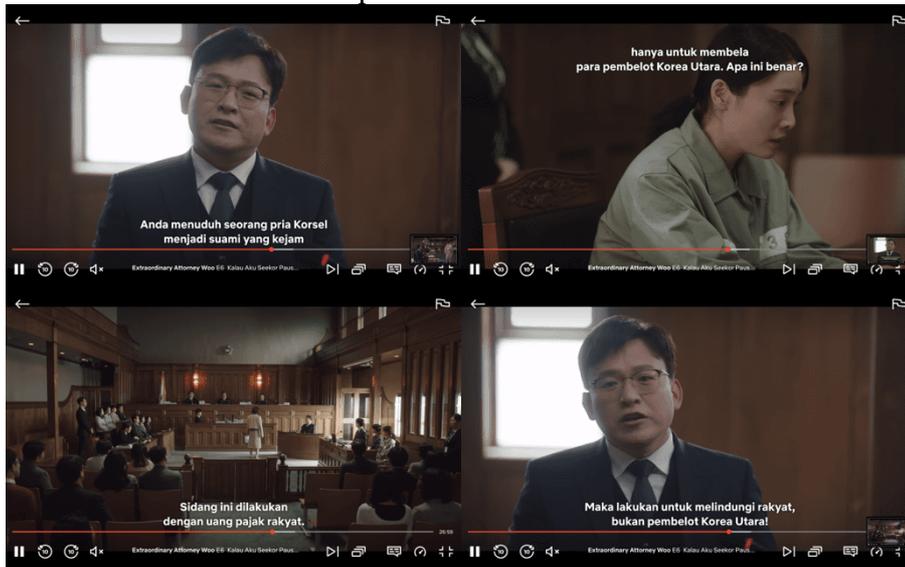
Gambar 4 menunjukkan tanda yang merupakan tangkapan layar pada adegan dari menit 42.04 hingga 42.26 di adegan keempat. Berikut isi dialog dalam adegan:

*“Pembelot Korea Utara yang menjadi kelompok kriminal.”– Choi Han Soo.
“Saksi berpendapat bahwa ‘Dalam masyarakat Korea Selatan, Pembelot Korea Utara sudah menjadi masalah besar,’ dan bahwa ‘Pemerintah memberikan bantuan untuk pembelot Korea Utara seperti memberikan insentif pada pidana kepada penjahat.’– Woo Young Woo.*

Objek pada adegan tersebut adalah Choi Han Soo yang membaca artikel yang diunggahnya lima tahun lalu yang dilanjutkan Woo Young Woo yang mengindekskan bahwa saksi memiliki stigma terhadap pembelot Korea Utara.

Interpretant dari adegan ini adalah adanya stigmatisasi terhadap pembelot Korea Utara yang dilakukan oleh Choi Han Soo berupa mengunggah artikel yang menyebutkan bahwa pembelot Korea Utara merupakan kelompok kriminal. Hal itu juga digambarkan dari dialog pernyataan Woo Young Woo bahwa saksi berpendapat pembelot Korea Utara merupakan masalah besar dan pemerintah memberikan bantuan untuk pembelot Korea Utara seperti memberi insentif kepada penjahat untuk tindakan kriminal. Artikel yang diunggah tersebut tentunya dapat memengaruhi masyarakat yang lain untuk memiliki pendapat yang sama, terutama karena saksi merupakan seorang dokter yang memiliki kepercayaan masyarakat.

Gambar 5. Tangkapan Layar Stigmatisasi Choi Han Soo Terhadap Pembelot Korea Utara



Sumber: Netflix

Gambar 5 menunjukkan tanda yang merupakan tangkapan layar pada adegan dari menit 43.20 hingga 43.43 di adegan keempat. Berikut isi dialog dalam adegan:

*“Anda menuduh seorang pria Korea Selatan menjadi suami yang kejam hanya untuk membela para pembelot Korea Utara. Apa ini benar?”– Choi Han Soo.
“Apa?”– Woo Young Woo.
“Sidang ini dilakukan dengan uang pajak rakyat, maka lakukanlah untuk melindungi rakyat, bukan pembelot Korea Utara!”– Choi Han Soo.*

Objek pada adegan tersebut adalah Choi Han Soo yang menyatakan pendapatnya mengenai pembelot Korea Utara yang mengindekskan adanya stigma terhadap terdakwa. Berbicara dengan nada bicara yang tinggi karena merasa terancam oleh pernyataan yang Woo Young Woo lontarkan sebelumnya.

Interpretant dari adegan di atas adanya stigmatisasi terhadap pembelot Korea Utara yang dilontarkan secara verbal oleh Choi Han Soo. Selain mengelompokkan antara warga Korea Selatan dan Korea Utara, ia juga merasa terancam yang direpresentasikan dengan menggunakan nada yang tinggi dan nyaring untuk mempertegas opininya bahwa tidak seharusnya persidangan ini membela seorang pembelot Korea Utara.

4. Simpulan

Berdasarkan adegan drama seri *Extraordinary Attorney Woo* episode keenam yang tayang tahun 2022 menunjukkan bahwa:

- Masih ada masyarakat Korea Utara yang berusaha membelot ke Korea Selatan karena memiliki ekspektasi bahwa mereka dapat diterima dengan baik karena memiliki keterikatan sejarah dan juga etnis yang kuat, serta bahasa yang mirip.
- Pembelot Korea Utara tidak memiliki kepercayaan kepada masyarakat Korea Selatan karena banyak masyarakat yang memperlakukan pembelot Korea Utara secara berbeda dan dianggap rendah.

- c. Terdapat stigma bahwa pembelot Korea Utara merupakan kriminal atau memungkinkan untuk melakukan kejahatan.
- d. Terdapat stigma bahwa pembelot Korea Utara bukan bagian dari masyarakat Korea Selatan.
- e. Bantuan yang diberikan pemerintah dianggap seperti membagikan insentif kepada penjahat.

Dikaji dengan menggunakan semiotika Charles Sander Peirce dengan menganalisis tanda, objek, dan *interpretant*, penulis menyimpulkan bahwa drama seri *Extraordinary Attorney Woo* episode keenam tidak hanya merepresentasikan stigmatisasi pembelot Korea Utara yang terjadi di Korea Selatan yang masih ada hingga saat ini, namun juga dekonstruksi makna yang berusaha menyampaikan pesan bahwa stigmatisasi tersebut bukanlah hal yang benar.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (E. D. Lestari, Ed.). CV Jejak.
- Firmansyah, A. A. (2020). *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Athirah*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51133>
- Kyung, K. M. (2022, Agustus 17). [공식] 박은빈♥강태오 “이상한 변호사 우영우”, 뮤지컬로 제작...2024년 초연. *Hankyung.com*. <https://www.hankyung.com/entertainment/article/2022081781454>
- Lim, L. J. (2022, Juli 14). “Extraordinary Attorney Woo” Could Be Set For A U.S. Remake. *Joins.com*. <https://koreajoongangdaily.joins.com/2022/07/14/entertainment/television/Extraordinary-Attorney-Woo-remake/20220714174539644.html>
- Maman, R. (2014). Studi Pendidikan Karakter Dalam Media (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer). *Rural and Development (Jurnal R&D)*, 5(2), 167–180. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/818>
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39002>
- Pangerang, A. M. K. (2022). Extraordinary Attorney Woo Episode Terakhir Pecahkan Rekor Drama Dengan Rating Tertinggi. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/08/19/120200966/extraordinary-attorney-woo-episode-terakhir-pecahkan-rekor-drama-dengan>
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri Film Indonesia Dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 3(2), 185–199. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>

- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 127–144. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/view/9391>
- Suparno, D. (2015). Film Indonesia “Do’a Untuk Ayah” Tinjauan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 17–34. 10.15408/bat.v21i1.3824
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 91–95. <https://doi.org/10.37715/jp.v2i1.441>
- Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. (2020). Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i1.974>
- Utami, H. H. (2018). *Representasi Sindrom “Cinderella Complex” Pada Karakter Wanita Dalam Drama Korea (Analisis Semiotik pada Karakter Ji Eun Tak Dalam Drama Serial Guardian : The Lonely And Great God)*. (Tesis Sarjana, Universitas Brawijaya). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/164020>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>